

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2015**

Aminar Sutra Dewi
aminarsd@gmail.com

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI KBP

ABSTRACT

This study aims to determine there is influence of liquidity and solvency ratio on profitability. This type of research is quantitative research that is data in the form of numbers. Population in this study is all food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange amounted to 14 companies. The sampel in this study amounted to 12 food and beverage companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The technique of data analysis that is used is multiple linear regressions by using program Eviews. From the results of tests conducted show that : 1) liquidity has a positive and significant impact on profitability, which is shown by probability > 0,05 is 0,9744. 2) Solvency has a positive and significant effect on profitability, which is shown by probability > 0,05 that is 0,5041. Where the R² (R-Square) value is 1,36%.

Keywords: Liquidity, Solvency, Profitability

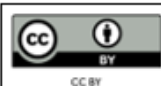
PENDAHULUAN

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Industri makanan dan minuman diprediksi akan membaik kondisinya. Hal ini terlihat semakin menjamurnya industri makanan dan minuman di negara ini khususnya semenjak memasuki krisis berkepanjangan. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan makanan dan minuman tersebut.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia beberapa tahun belakangan ini menunjukkan tren yang positif. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, dalam beberapa kurun waktu terakhir angka pertumbuhan ekonomi Indonesia masih bertahan di kisaran 6,3%. Jika dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB), dimana konsumsi masyarakat merupakan faktor penyumbang terbesar yang mencapai lebih dari 60%. Meningkatnya pertumbuhan UKM di Indonesia ternyata cukup didominasi oleh industri Makanan dan Minuman.

Sejak beberapa tahun yang lalu, perkembangan bisnis dibidang makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Puncaknya terjadi pada tahun 2010 di mana industri tersebut meningkat dari 2,34% (Tahun 2009) mengalami lonjakan pesat menjadi 11,22% dengan volume penjualan hingga Rp. 555 Triliun (Tahun 2010). Meskipun peningkatannya sangat tinggi di tahun 2010, namun pada saat krisis global terjadi pada tahun 2011, sektor industri Makanan dan Minuman sempat mengalami penurunan yang cukup hebat menjadi 2,73%. Pada tahun 2013 omset industri Makanan dan Minuman mencapai Rp.1.020 triliun, naik dari Rp.940 miliar. Pada tahun 2015 omset di industri Makanan dan Minuman di prediksi sekitar 4-5% pada kuartal pertama di tahun 2015 dari periode yang sama di tahun lalu. Pada tahun 2015 ini akan terbatas sekitar 6% turun dari dugaan awal sekitar 8% (Afrinda, 2013).

Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk kemudian dijual guna memperoleh keuntungan yang besar. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran



tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki (Weston dan Brigham 2010 dalam Afrinda 2013).

Setiap perusahaan pada intinya ialah untuk mendapatkan profit yang maksimal. Dalam teori laporan keuangan, Profitabilitas merupakan ukuran perusahaan dalam menghasilkan laba (lebih besar lebih baik). Besarnya laba digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Analisis rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna, khususnya investor ekuitas dan investor kreditor. Bagi investor ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas). Dan bagi investor kreditor, laba dan arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok (Riyanto, 2008).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan. Rasio yang dapat digunakan untuk menilai profitabilitas antara lain yaitu net profit margin, gross profit margin, return on equity (ROE), dan return on asset (ROA). Namun, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah return on asset (ROA). Return on asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan.

Likuiditas adalah rasio yang memperhatikan hubungan kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancarnya (Weston & Brigham, 2010). Pengaruh Likuiditas terhadap profitabilitas yaitu apabila nilai likuiditas perusahaan yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba karena adanya dana yang menganggur atau menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan untuk memperoleh laba atau keuntungan perusahaan dengan demikian, kemungkinan hubungan *current ratio* dengan ROA adalah negatif. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin rendah tingkat ROA. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara likuiditas (*current ratio*) terhadap profitabilitas.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah rasio solvabilitas. Menurut Munawir (2002) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan *pecking order theory* dari Stewart C. Myer (1984), semakin besar rasio solvabilitas menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus di tanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas.

TELAAH LITERATUR

Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan maksud untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi maksud - maksud lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan (Baridwan, 2004)

Menurut Riyanto (2008), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah sebagai laporan finansial (*financial statment*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari ringkasan proses akuntansi yang meliputi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan diolah sedemikian rupa

sehingga dapat memberikan informasi atas keadaan finansial perusahaan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Analisis rasio keuangan adalah analisa hubungan dari berbagai pos dalam berbagai laporan keuangan yang merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan (Munawir, 2004). Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditur untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek di masa datang.

Secara harfiah, analisis laporan keuangan terdiri atas dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Ini berarti juga bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “analisis” sendiri didefinisikan sebagai berikut : “Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”

Rasio Likuiditas

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illikuid. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur) dinamakan “likuiditas badan usaha.”

Dengan demikian maka likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih (Riyanto, 2008).

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih oleh suatu perusahaan. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana depositnya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2013). Rasio likuiditas ini terdiri dari Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio dan Inventory to Net Working Capital

Current Ratio (Rasio Lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Current Ratio dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = (\text{Aktiva Lancar} / \text{Utang Lancar}) \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas atau Leverage

Menurut Kasmir (2013) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya pada saat perusahaan itu likuidasi tetapi tidak dengan sendirinya perusahaan itu likuid.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2002).

Debt To Assets Ratio (DAR) rasio ini merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dengan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt To Assets Ratio} = (\text{Total Utang} / \text{Total Asset}) \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas

Pengertian dari profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Disini permasalahannya adalah keefektifan manajemen dalam menggunakan baik total aktiva maupun aktiva bersih. Keefektifan dinilai dengan mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Sunyoto, 2013).

Rasio profitabilitas atau sering disebut Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal yang ditanamkan di dalam perusahaan tersebut. Pada rasio-rasio profitabilitas,

seluruh pengukuran rasio akan menunjukkan kondisi yang lebih baik jika jumlahnya atau angkanya semakin besar. Sebaliknya menunjukkan kondisi yang semakin jelek jika angka rasionya semakin kecil (Riyanto, 2008). Rasio yang digunakan dalam menganalisis tingkat profitabilitas adalah :

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aktiva}) \times 100\%$$

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap *earning power* karena adanya *idle cash* atau menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan (Riyanto, 2008). Dengan demikian sangat dimungkinkan hubungan CR dengan ROA adalah negatif. Semakin tinggi CR maka semakin rendah tingkat ROA, perbandingan terbalik antara profitabilitas dengan likuiditas (Van Horne & Wachowicz, 1997)

Nidya (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2012 dengan jumlah sampel sebanyak 6 perusahaan dan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Nidya menemukan bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Erma,dkk (2012) yang melakukan penelitian tentang pengaruh dari likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan real estate yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010 dengan menggunakan metode teknik regresi linier berganda. Erma,dkk menemukan bahwa likuditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H1: Rasio Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya (Sunyoto, 2013). Kedua rasio tersebut sangat berhubungan karena jika perusahaan tersebut mampu membayar hutang jangka panjangnya, maka perusahaan tersebut termasuk kepada perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba.

Menurut Horne (2009), semakin tinggi rasio Debt to Total Asset, semakin besar risiko keuangannya. Peningkatan risiko yang dimaksud adalah kemungkinan terjadinya default (gagal bayar) karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang. Berdasarkan Pecking Order Theory, semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas (ROA) yang dimiliki oleh perusahaan.

Nidya (2013) justru menemukan hasil yang berbeda. Dia melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2012 dengan jumlah sampel sebanyak 6 perusahaan dan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Nidya menemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis kedua sebagai berikut :

H2: Rasio Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Subjek pada penelitian ini adalah Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 14 perusahaan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 12 perusahaan dipilih berdasarkan teknik pengumpulan sampel *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder karena data yang diperoleh adalah data dari berbagai sumber yang telah ada yang diakses melalui situs www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data, bukti, dan keterangan.

Teknik Analisis Data

A. Analisa Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif berkenaan dengan bagaimana data dapat digambarkan/ dideskripsikan, baik secara numerik misalnya menghitung rata-rata, standar deviasi atau secara grafis dalam bentuk tabel atau grafik.

Uji Stasioneritas

Stasioner merupakan suatu kondisi data *time series* yang jika rata-rata, *varian* dan *covarian* dari perubah tersebut seluruhnya tidak dipengaruhi oleh waktu (Junaidi, 2012). Metode pengujian stasioneritas dan akar unit yang akan digunakan disini adalah metode Augmented Dickey Fuller (ADF) dan Phillips Perron (PP).

Model persamaannya sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum \beta \Delta Y_{t-1} + 1 + e$$

Keterangan:

Y = variabel yang diamati

$$\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$$

t = Trend waktu

B. Uji asumsi klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah uji untuk melihat apakah distribusi data mengikuti pola distribusi normal atau tidak.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu uji hubungan sesama variabel bebas. Syarat tidak terjadi

multikolinearitas adalah jika nilai korelasi antar variabel independen < 0,8. Jika nilai korelasi > 0,8 maka terjadi multikolinearitas. (Gujarati, 2003).

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan cara dengan melihat white heteroskedastisity test, dimana nilai probability Obs*R-squared > 0,05 (alpha). Oleh karena nilai probability Obs*R-squared > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya gejala otokorelasi adalah *Durbin-Watson Statistic Test*. Jika *Durbin-Watsonnya* antara -2 sampai 2 berarti tidak terjadi otokorelasi. (Gujarati, 2003).

C. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen (Y). Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

D. Uji Hipotesis

a. Uji F (Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat dan tingkat kesalahan atau probabilitas yang diinginkan P = 5% (Ghozali, 2010).

b. Uji t (Parsial)

Pengujian secara parsial, dilakukan uji-t untuk menguji pengaruh masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat dan tingkat kesalahan atau probabilitas yang diinginkan P = 5% (Ghozali, 2010).

c. Uji R² (Determinasi)

Uji R² digunakan untuk mengetahui hubungan antara Rasio Likuiditas dan Rasio solvabilitas Terhadap Rasio Profitabilitas. Koefisien determinasi berkisar dari nol sampai dengan satu (0 ≤ R² ≤ 1).

HASIL DAN DISKUSI

1. HASIL

A. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 1. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

| V | N | Min. | Max. | Mean | Std. Dev |
|-----|----|-------|--------|--------|----------|
| CR | 36 | 0.080 | 4.710 | 1.868 | 1.022 |
| DAR | 36 | 0.220 | 4.360 | 1.031 | 0.998 |
| ROA | 36 | 3.190 | 65.720 | 11.637 | 12.25 |

Sumber: *Data diolah*

Pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 sampel data yang diambil dari Laporan Tahunan Publikasi sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI periode 2013 hingga 2015.

Data rasio CR terendah (minimum) adalah 0,08 persen dan yang tertinggi (maksimum) 4,710 persen. Kemudian rata-rata CR sebesar 1,868 persen. Sementara standar deviasi sebesar 1,022 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai mean-nya yaitu sebesar 1,868.

Data rasio DAR terendah (minimum) adalah 0,220 persen dan yang tertinggi (maksimum) 4,360 persen. Kemudian rata-rata DAR sebesar 1,030 persen. Sementara standar deviasi sebesar 0,998 persen menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai mean-nya.

Data rasio ROA mempunyai tingkat terendah (minimum) adalah 3,190000 persen dan paling tinggi (maksimum) sebanyak 65,720000 persen. Kemudian rata-rata ROA sebesar 11,63667 persen. Sementara nilai standar deviasi sebesar 12,25467 persen menunjukkan simpangan data yang relatif besar, karena nilainya yang lebih besar daripada nilai mean-nya.

a. Uji Stasioneritas

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas

| Variabel | Tingkat Stasioneritas | | Keterangan |
|----------|-----------------------|----------------------|---------------|
| | t- statistic | Level Probability | |
| X1 | -2,3433 | 0.1650 | Stasioneritas |
| X2 | -2,8990 | 0.0562 | Stasioneritas |
| Y | -3,7447 | 0.0075 | Stasioneritas |

Sumber: *Data diolah*

Pada Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa semua variabel baik independen maupun dependen telah stasioner dengan *test for unit root in "level"*, dengan kata lain bahwa semua variabel telah stasioner pada *test for unit root in tingkat awal atau tanpa perbaikan*.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas data

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

| Var | N | Jarque-Bera | Probability | Ket |
|-----|----|-------------|-------------|--------|
| CR | 36 | 5.587 | 0.061 | Normal |
| DAR | 36 | 5.446808 | 0.065651 | Normal |
| ROA | 36 | 1.802491 | 0.406064 | Normal |

Sumber: *Data diolah*

Dari Tabel 3 di atas terlihat pada data *probability* untuk CR bernilai 0,061182 persen, *probability* untuk DAR bernilai 0,065651 persen, dan *probability* untuk ROA bernilai 0,406064 berarti data telah normal karena *probability jarque-bera* > 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

| | CR | DAR |
|------------|-----------|-----------|
| CR | 1.000000 | -0.058912 |
| DAR | -0.058912 | 1.000000 |

Sumber: *Data diolah*

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel 4 terlihat nilai korelasi antara sesama variabel independen dibawah 0,8 sehingga dapat dikatakan bahwa sesama variabel independen tidak memiliki hubungan multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| F-statistic | 1.540636 | Prob. | 0.2071 |
|----------------------|----------|--------------|--------|
| Obs*R-squared | 7.355201 | Prob. | 0.1955 |

Sumber : *Data diolah*

Pada Tabel 5 terlihat tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai *probability Obs*R-squared* yaitu 0,1955 > 0,05.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Durbin-Watson

| Model | Durbin-watson |
|-------|---------------|
| 1 | 1.122472 |

Sumber: *Data diolah*

Dari uji *Durbin-watson* pada Tabel 6 terlihat bahwa tidak terjadi Autokorelasi karena nilai Dw antara $-2 < 1.122472 < 2$.

C. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Regresi Linear Berganda

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|----------------------|-------------|-------|
| C | 0.270 | 0.132 | 2.049 | 0.049 |
| X1 | 0.005 | 0.142 | 0.032 | 0.974 |
| X2 | 0.085 | 0.125 | 0.675 | 0.504 |
| R-squared | 0.014 | Mean dependent var | | |
| Adjusted R-squared | | S.D. dependent var | | |
| R-squared | -0.046 | | | 0.095 |
| S.E. of regression | 0.097 | Akaike criterion | info | - |
| Sum squared resid | | Schwarz criterion | | - |
| Log likelihood | 34.518 | Hannan-Quinn criter. | | 1.705 |
| F-statistic | 0.228 | Durbin-Watson stat | | 1.256 |
| Prob(F-statistic) | 0.797 | | | |

Sumber : *Data Views*

Dari tabel 7 diatas, dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,270375 + 0,004601 X1 + 0,084651 X2 + e.$$

Dimana nilai konstanta sebesar 0,270. Nilai koefisien ini menunjukkan jika tidak ada perubahan pada variabel likuiditas dan solvabilitas maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,270 poin.

Ini menunjukkan koefisien regresi likuiditas (X1) sebesar 0,005. Jika variabel likuiditas meningkat 1% maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,005 poin, dan sebaliknya apabila likuiditas

menurun 1% maka profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,005 poin.

Koefisien regresi solvabilitas (X2) sebesar 0,085. Jika variabel solvabilitas meningkat 1% maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,085 poin, dan sebaliknya apabila likuiditas menurun 1% maka profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,085 poin.

D. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (F)

Dari Tabel 7 dihasilkan nilai *F-Statistic* sebesar 0.228 dengan nilai signifikansi *probability F-Statistic* adalah 0.797, tingkat probabilitasnya lebih besar dari 0,05 atau $> 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semua variabel independen (CR dan DAR) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Profitabilitas).

b. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (t)

Dari tabel 7 di atas, dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$ROA = 0.270375 + 0.004601 CR + 0.084651 DAR.$$

Nilai konstanta sebesar 0.270 berarti bahwa nilai ROA adalah sebesar 0.270 dengan asumsi variabel lain bernilai nol.

Jika dengan peningkatan 1% CR (*Current Ratio*), maka akan mengakibatkan peningkatan nilai koefisien ROA (*Return on Asset*) sebesar 0.005%. Dan apabila dengan peningkatan 1% DAR (*Debt to Assets Ratio*), maka akan mengakibatkan peningkatan nilai koefisien ROA (*Return on Asset*) sebesar 0,0845%.

c. Uji Koefisien Determinan (R²)

Dari tabel 7 di atas, ditemukan nilai *R-squared* 0,014 ini berarti bahwa variabel bebas CR (*Current Ratio*) dan DAR (*Debt To Assets Ratio*) mempengaruhi ROA (*Return On Asset*) sebesar 1,4% sedangkan sisanya 98,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

2. DISKUSI

A. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Dari Tabel 7 dihasilkan nilai koefisien regresi untuk variabel Likuiditas yaitu CR (*Current Ratio*) sebesar 0.005 bertanda positif dengan nilai probabilita 0.974 $> 0,05$ yang berarti bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap

Profitabilitas yaitu ROA (*Return On Assets*). Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis pertama diterima yaitu Rasio Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap *earning power* karena adanya *idle cash* atau menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan (Riyanto, 2008).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Romdayanah (2011), Erma, dkk (2012), Khafidz (2015).

B. Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Dari Tabel 7 dihasilkan nilai koefisien regresi untuk variabel Solvabilitas yaitu DAR (*Debt to Assets Ratio*) sebesar 0.084651 bertanda positif dengan nilai probabilitas $0.5041 > 0,05$ yang berarti bahwa solvabilitas mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Profitabilitas yaitu ROA (*Return On Asset*). Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis kedua ditolak, yaitu tidak ditemukan bukti yang signifikan bahwa Rasio Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Horne (2009), semakin tinggi rasio *Debt to Total Asset*, semakin besar risiko keuangannya. Peningkatan risiko yang dimaksud adalah kemungkinan terjadinya default (gagal bayar) karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nidya (2013) menemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas namun tidak sejalan dengan penelitian Erma, dkk (2012), Laksono (2013) yang menunjukkan bahwa secara parsial solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas,

SIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap

profitabilitas yaitu *Return on Asset* yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,9744.

2. Rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas yaitu *Return on Asset* yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,5041.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas sampel dan data penelitian. Misalnya dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta menambahkan variabel independen lain yang diduga mempengaruhi profitabilitas.
2. Bagi Peneliti selanjutnya untuk penelitian dengan topik yang sama terutama mengenai profitabilitas yang menggunakan ROA, sebaiknya peneliti berikutnya menggunakan yang lain misalnya ROI, ROE, GPM, NPM.
3. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan jumlah tahun sampelnya atau memperluas periode penelitian yang akan diteliti dan juga memakai program olah data yang berbeda dari penelitian sebelumnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang berbeda, sehingga hasil penelitian ini dapat diperbandingkan dan juga untuk melihat apakah pengaruh likuiditas, solvabilitas terhadap profitabilitas di sektor perusahaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinda, Nidya. 2013. "Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2012", Skripsi, Fakultas Manajemen Universitas Diponegoro. Semarang.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. BPFE. Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, Alfabeta, Bandung.

- Grylewicz, Sebastian. 2010. *A theory of corporate financial decisions with liquidity and solvency concerns*.
- Horne, James C Van & John M. Wachowicz, JR. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Manurung, Erma Risdo Tohonan, dkk. 2012. *Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Real Estate dan Property Bursa Efek Indonesia*. Pekanbaru.
- Munawir, S.2004. *Analisis Rasio Keuangan*, Penerbit Liberti, Yogyakarta
- Prastowo, Dwi. 2005, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, YPKN, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPPE. Yogyakarta.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis*, CAPS, Yogyakarta
- Weston, J.Fred. & Eugene F. Brigham, 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Erlangga.

www.idx.co.id